

# Etika Kerja sebagai Perwujudan Ideologi Kapitalisme dalam Novel *Mercy Street* Karya Mariah Stewart

Yulistiyantri  
FBIB Unisbank Semarang

## abstract

This article discusses on popular fiction entitled *Mercy Street* by Mariah Stewart. It applies ideology theory by Louise Althusser and capitalism ideology by Max Weber. Althusser discusses ideology which consists of representation, existence, and practice. Moreover, Weber argues on capitalism ideology which is implied in daily life. It constructs work ethic. The work ethic derived from capitalism ideology are discipline, work hard, frugality, honesty and individualism. Characters of the fiction conduct the ethics in their life which the author creates.

Keywords: popular fiction, ideology, capitalism, *Mercy Street*, Mariah Stewart

## 1. Latar Belakang

Karya sastra dari sudut pandang apresiasi, dibedakan menjadi dua; sastra serius dan sastra populer. Sastra serius adalah sekelompok karya sastra yang dilindungi oleh penguasa dan memiliki serangkaian syarat<sup>1</sup> yang terpenuhi di dalamnya. Sedangkan sastra populer yang termasuk dalam *low culture* diduduki oleh karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Karya sastra ini diproduksi pengarang dalam jumlah besar. Satu orang pengarang bisa menulis puluhan novel dalam waktu satu tahun (Ashley, 1989:6-7). Akan tetapi, hal ini tidak berlaku seluruhnya pada sastra serius dan populer khususnya dilihat dari hasil penjualan di pasaran. Beberapa sastra serius berhasil mencapai penjualan jutaan copy, salah satu contohnya adalah *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence yang berhasil melampaui penjualan novel populer milik Ian Fleming, *James Bond* (Ashley, 1989:2-3).

Melihat kenyataan bahwa sastra serius dan populer juga berada di pasar<sup>2</sup> membuat definisi sastra populer mengalami kesulitan. Sastra populer berbeda dari sastra serius karena sastra populer banyak dikonsumsi oleh masyarakat tanpa membedakan

---

<sup>1</sup> Terdapat dikotomi sastra dan non-sastra yang dibentuk oleh institusi sastra. Institusi ini terbentuk melalui serangkaian kritik dan teori yang masih bersifat tradisional yang selalu mengacu pada teks tanpa mempertimbangkan elemen di luar (extraliterary). Pertimbangan terhadap bahasa pun menjadi prioritas utama institusi ini, apakah teks sesuai dengan bahasa nasional atau tidak. Institusi ini menekankan pada nilai-nilai estetika. (Hohendahl, Peter Uwe.1989. *Building A National Literature*. New York: Cornell University Press. Hal :1-44)

<sup>2</sup> Di pasar, banyak ditemukan karya sastra yang dikategorikan sastra elit menurut kelompok tertentu yang dinilai dari estetikanya dan karya sastra yang dinilai rendah dari estetikanya yang bisa juga dikenal sebagai sastra populer.

siapa dan dari golongan mana para penikmat sastra populer tersebut. Sastra populer dekat dengan massa, yaitu pembaca atau penikmatnya.

Sastra populer, khususnya novel, dibagi menjadi empat tipologi yaitu *adventure*, “romance”, misteri, dan melodrama (Cawelti, 1976:37). Pembagian tipologi ini didasarkan pada formula dalam tiap-tiap jenis novel tersebut. Formula berkaitan dengan konvensi konstruksi unsur struktur dan konvensi budaya masyarakat yang ditemukan dalam sastra populer.

Empat tipologi novel populer bisa terbentuk oleh kombinasi antara satu tipologi dengan tipologi lain. Misalnya, misteri bisa dikombinasikan dengan “romance” dan/atau melodrama. Selain itu, tipologi misteri juga memiliki banyak variasi di antaranya *thriller*, *suspense*, dan detektif. *Suspense* bisa juga dikategorikan dalam novel misteri yang memiliki prinsip penyelidikan dan pengungkapan rahasia (Cawelti, 1976:42).

Novel *suspense*, yang merupakan kategori novel misteri atau detektif, memiliki elemen utama tempat dan tokoh<sup>3</sup>. Pertama, tempat yang dipilih adalah kota. Kota bisa dijadikan tempat petualangan yang melibatkan masalah kriminalitas. Kedua, tokoh dalam novel *suspense* terdiri atas empat tipe tokoh; korban, penjahat, detektif, dan tokoh minor. Tokoh pendukung dalam novel *suspense* merupakan tokoh yang tidak bisa menyelesaikan masalah. Tokoh korban mengalami peristiwa kriminal. Tokoh utama dalam novel *suspense* bisa detektif atau penjahat. Tokoh yang mengalami peristiwa kriminal tersebut diceritakan mengalami keterpurukan sehingga memerlukan bantuan dari tokoh detektif untuk mengungkap peristiwa kriminal tersebut.

Peristiwa kriminal merupakan masalah yang diangkat dalam novel *suspense*. Penyelidikan dan pengungkapan rahasia merupakan masalah yang dekat dengan peristiwa kriminal. Pengungkapan masalah tersebut memerlukan penalaran yang logis sehingga masalah bisa terselesaikan. Penyelidikan diungkapkan dengan detil-detil yang rasional. Dengan terungkapnya rahasia dan teka-teki di balik peristiwa kriminal, masalah menjadi jelas sebab dan akibatnya.

Terungkapnya masalah dalam novel *suspense* membuat pembaca menjadi lega. Seperti yang diungkapkan oleh Ladron, novel detektif di antaranya novel *suspense* merupakan novel dari penyesuaian sosial dan psikologis yang memiliki tujuan utama menghilangkan kekhawatiran, di mana misteri dinikmati, tindakan kejahatan menjadi

---

<sup>3</sup> Tough Guys in a New World: The Time of Maltese Falcon.

jelas, penjahat dihukum, keadaan menjadi normal, dan akhir yang memuaskan (Ladron, 2006:59). Akhir yang memuaskan inilah yang selalu ingin dinikmati oleh pembaca.

Selain akhir yang memuaskan, bahasa yang mudah dimengerti merupakan alasan pembaca memilih novel populer. Bahasa yang digunakan dalam novel populer tidak sesulit bahasa yang digunakan dalam novel “serius”. Pembaca tidak perlu berpikir terlalu rumit untuk menikmati cerita novel populer. Pembaca dengan mudah memahami cerita dari awal hingga akhir.

Namun demikian, cerita yang mudah dipahami tersebut mengandung ideologi. Ideologi tersebut tentu diungkapkan secara tersirat oleh penulis. Ideologi ditemukan melalui kata-kata dan ungkapan-ungkapan dalam novel. Ini adalah cara novel mempertontonkan keunggulan ideologi-ideologi yang diyakini masyarakat. Ideologi-ideologi tersebut tidak terlihat secara mencolok meruntuhkan satu sama lain. Ideologi ditampilkan dalam novel populer secara implisit. Unjuk kelebihan antarideologi tersebut contohnya adalah patriarki dengan feminisme dan kapitalisme dengan sosialisme. Novel populer tidak akan menyebutkan bahwa apa yang ada dalam cerita merupakan sebuah ideologi tertentu. Unjuk kelebihan antarideologi bisa ditemukan dalam seluruh tipologi novel populer. Kapitalisme dan demokrasi bisa ditemukan dalam novel roman dan novel detektif. Tidak ada batasan bahwa tipologi tertentu akan menampilkan ideologi tertentu pula.

Unjuk kelebihan ideologi kapitalisme ditemukan dalam novel suspense *Mercy Street* karya Mariah Stewart. *Mercy Street* (2009) ini mempertontonkan bagaimana pengarang menciptakan para tokoh yang meyakini kapitalisme. Novel populer merupakan wahana untuk unjuk kelebihan antarideologi, maka selain kapitalisme juga ada demokrasi yang juga ditonjolkan dalam novel tersebut. Kapitalisme dan demokrasi dalam beberapa hal yang ditemukan dalam novel tersebut menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita.

*Mercy Street* termasuk dalam tipologi cerita misteri dengan menampilkan tokoh detektif untuk mengungkap masalah kriminal. Serial ini keluar sesuai dengan zamannya, yaitu zaman teknologi informasi yang telah merambah masuk dalam kehidupan ekonomi. Cerita ini juga diinspirasi oleh kesuksesan mesin pencari (*search engine*) di bidang informatika, yang sekarang menguasai dunia ekonomi khususnya di Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, sejak tahun 2002 internet sudah menguasai ekonomi dan

keamanan nasional. Fasilitas umum sudah ditunjang oleh teknologi informatika<sup>4</sup>. Dengan nama besar mesin pencari, mesin tersebut tidak hanya mencari informasi berita tetapi juga mencari orang-orang yang hilang.

*Mercy Street* ini ingin memperoleh keuntungan besar dari dunia maya yang diinvestasikan lagi untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Sistem ini sesuai dengan prinsip kapitalisme, yang ditulis oleh Max Weber, yang menganjurkan agar manusia menginvestasikan lagi keuntungan yang didapat pada bisnis lain. Akan tetapi, bisnis baru tersebut tidak mengambil keuntungan, walaupun mempekerjakan orang lain. Jadi, ada semacam panggilan (*calling* dalam istilah Weber) untuk menjalankan bisnis baru tersebut.

Akan tetapi, novel ini juga ingin menampilkan sisi demokrasi dalam kehidupan para tokohnya yang berada dalam lingkungan kapitalisme. Novel tersebut memperlihatkan tipisnya jurang relasi antara atasan dan bawahan. Relasi atasan dan bawahan dalam kapitalisme terlihat jelas pemisahannya, tetapi di dalam cerita ini pengarang menempatkan posisi atasan (pemilik usaha) tidak seutuhnya mengambil keputusan. Bawahan dilibatkan dalam setiap langkah yang akan diambil.

## **2. Teori Ideologi**

Penelitian ini membahas ideologi dalam novel *Mercy Street* karya Mariah Stewart. Karena hal tersebut, maka diperlukan teori untuk mendasari analisis tentang ideologi. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori ideologi yang ditulis oleh Louis Althusser dalam esainya yang berjudul *Ideology and Ideological State Apparatuses* dalam kumpulan esai yang berjudul *Lenin and Philosophy and other Essays* (1971: 127-186). Teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser adalah teori ideologi secara umum.

Ideologi memiliki peran penting menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Althusser menggunakan istilah ideologi yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai “*the system of ideas and representation which dominate the mind of a man or a social group*” (Althusser, 1971:158). Untuk menjalankankan kegiatan dan mengarahkan benar atau tidak suatu kegiatan tersebut, ideologi menjadi patokannya. Contohnya, seseorang akan disebut meyakini agama tertentu apabila ia menjalankan praktik-praktik agama yang

---

<sup>4</sup> <http://usa.usembassy.de/technology-information.htm>

diyakini. Hal ini membuktikan bahwa orang tersebut akan diakui “ada” (*existence*) sesuai dengan ideologi agama yang diyakininya tersebut.

Perwujudan (*representation*), ada (*existence*) dan praktik kegiatan dibahas Althusser dalam memformulasikan teori ideologi. Tiga hal tersebut dihubungkan untuk membuat skema teori ideologi secara umum. Selain itu, Althusser membuat formula tentang teori ideologi dengan mempertimbangkan dua karya Karl Marx yaitu *The German Ideology* dan *Capital* yang membahas tentang teori ideologi (Althusser, 1971:158). Dengan melihat hal tersebut Althusser membuat kerangka dari teori ideologi secara umum. Tesis yang dibuat oleh Althusser adalah bahwa ideologi tidak memiliki sejarah, ideologi adalah perwujudan (representasi) dari hubungan imajiner individu dengan kondisi nyata keberadaan mereka, ideologi memiliki keberadaan material, dan ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek.

Tesis pertama adalah bahwa ideologi tidak memiliki sejarah. Tesis pertama ini merupakan proposisi yang paradoks. Tesis ini didapat dari pernyataan Karl Marx dalam *The German Ideology* yang menyatakan bahwa ideologi tidak memiliki lagi sejarah selain etika. Menurut Marx, ideologi dibentuk sebagai ilusi murni, sebuah mimpi (pada zaman Marx teori mimpi dipengaruhi oleh penulis sebelum Freud). Hal ini membentuk tesis negatif yang berarti bahwa (1) ideologi tidak memiliki arti apa pun selama dianggap sebagai mimpi (dibuat oleh yang mengetahui kekuatan sebagai determinasi negatif); (2) ideologi tidak memiliki sejarah, tidak berarti bahwa ideologi tidak memiliki sejarah di dalamnya, tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa ideologi tidak memiliki sejarahnya sendiri. Mempertimbangkan tesis Marx tersebut, Althusser memiliki tesis yang berbeda dari Marx walaupun masih menggunakan pernyataan bahwa ideologi tidak memiliki sejarah (Althusser, 1971:159-160).

Althusser memiliki landasan alasan yang berbeda dari Marx walaupun pernyataan tesisnya sama. Tesis pertama, ideologi memiliki sejarahnya sendiri. Tesis ini menekankan pada perjuangan kelas. Kedua, ideologi secara umum tidak memiliki sejarah. Untuk mendukung pernyataan ini, Althusser menggunakan pernyataan Freud bahwa *unconsciousness is eternal*. Dengan menggabungkan pernyataan Freud dan pendapatnya, Althusser menyimpulkan bahwa *ideology is eternal* (Althusser, 1971:160-161).

Tesis kedua, ideologi merupakan representasi dari hubungan imajiner individu dengan kondisi nyata dari keberadaan. Untuk mencapai tesis tersebut, Althusser mengemukakan pendapat dalam dua tesis pendukung, (1) objek yang direpresentasikan dalam bentuk imajiner ideologi dan (2) materialitas ideologi.

Tesis pendukung pertama, ideologi merepresentasikan hubungan imajiner individu dengan kondisi nyata dari keberadaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hidup dengan satu ideologi, tetapi manusia menjalankan berbagai aktivitas yang di dalamnya terkandung ideologi-ideologi yang berbeda, seperti percaya pada Tuhan, menjalankan tugas, dan keadilan. Sikap manusia terhadap kehidupan yang direpresentasikan dalam aktivitas tersebut bersifat imajiner. Dengan demikian, ideologi tidak berhubungan dengan kenyataan. Ideologi merupakan ilusi yang perlu diinterpretasikan untuk menemukan kenyataan di belakang representasi imajiner dari dunia itu.

Ideologi perlu diinterpretasikan kenyataan di belakangnya. Interpretasi tersebut ada dua cara: (1) secara mekanistik, dan (2) secara hermeneutik. Secara mekanistik menempatkan Tuhan sebagai representasi dari raja yang sebenarnya, sedangkan secara hermeneutik perubahan (dan kebalikan) dari ideologi adalah bahwa di dalam ideologi manusia merepresentasikan kondisi nyata dari keberadaan terhadap dirinya sendiri dalam bentuk imajiner.

Interpretasi hermeneutik merupakan kebalikan dari interpretasi mekanistik, yaitu bahwa Tuhan merupakan esensi dari manusia yang sebenarnya. Hal ini meninggalkan satu masalah, yaitu alasan mengapa manusia perlu perubahan imajiner untuk merepresentasikan dirinya sendiri dalam keadaan nyata dari keberadaan. Ada dua jawaban dari masalah tersebut. Pertama, penyebabnya adalah keberadaan sejumlah manusia yang mendasarkan dominasi dan eksploitasi mereka terhadap suatu bangsa pada representasi palsu yang mereka bayangkan, dengan maksud agar manusia lain terdominasi oleh imajinasi mereka. Kedua, penyebabnya adalah pengasingan material yang berada dalam kondisi keberadaan manusia itu sendiri. Penyebab merupakan hal yang perlu dijelaskan tentang penyimpangan imajiner dari representasi ideologis dari dunia nyata. Penyebab pengasingan material adalah bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok dominan yang bisa dikatakan sebagai kelompok berkuasa dan kelompok terdominasi yang merupakan kelompok terasing. Masyarakat ini didominasi oleh

kelompok terdominasi yang kemudian menjadi terasing oleh perannya sebagai kelas pekerja. Hal ini menyebabkan manusia dalam masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan kelompoknya; dalam sistem kapitalisme ada kelas majikan dan kelas pekerja.

Tesis ketiga, ideologi memiliki keberadaan material. Tesis ini berkaitan dengan keberadaan ideologi dalam aparat dan praktik-praktiknya. Keberadaan tersebut bersifat material. Keberadaan material yang dimiliki ideologi tidak sama dengan keberadaan benda-benda mati. Keberadaan ideologi berakar pada masalah fisik. Ideologi merupakan hubungan imajiner terhadap hubungan nyata. Althusser mengatakan bahwa hubungan imajiner ideologi diisi dengan keberadaan material.

Gambaran tentang keberadaan material ideologi diberikan oleh Althusser sebagai praktik yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari dengan kepercayaan yang dimiliki. Individu percaya pada Tuhan, tugas, dan keadilan dan kepercayaan tersebut berasal dari ide orang yang bersangkutan. Dengan kepercayaannya tersebut, manusia akan menjalankan praktik-praktik berdasarkan ide-ide yang diyakini.

Tesis keempat, ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek. Tesis ini memiliki maksud bahwa ideologi ada untuk subjek kongkret, dan tujuan ideologi dibuat hanya oleh subjek. Subjek di sini adalah berdasarkan kategori dan fungsinya. Ideologi ada untuk subjek kongkret, maksudnya bahwa terdapat individu di dalam sebuah mekanisme sehingga individu tersebut memiliki peran sesuai dengan ideologi yang dipercayai. Adapun ideologi dibuat hanya untuk subjek maksudnya bahwa ideologi diciptakan untuk mengatur mekanisme yang dijalankan oleh individu, yang berperan dalam mekanisme tersebut sehingga ia berperan sebagai subjek. Dengan demikian, individu yang berada dalam suatu mekanisme yang dituntun oleh ideologi akan memiliki predikat sesuai dengan kategori dan fungsinya tersebut.

### **3. Etika Kerja sebagai Perwujudan Ideologi Kapitalisme dalam Novel *Mercy Street* Karya Mariah Stewart**

Pembicaraan tentang kapitalisme tidak dapat dilepaskan dari isu ekonomi. Namun, menurut Max Weber, kapitalisme Barat dipengaruhi oleh ajaran Protestan, atau sering disebut sebagai etika Protestan (dalam *Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*). Etika protestan tersebut digunakan sebagai standar moral untuk menuntun manusia

menjalankan kerja atau kegiatan mereka. Standar moral dalam kapitalisme tersebut terdiri atas disiplin diri, kerja keras, jujur, hemat, individualism, dan percaya diri.

Sebagai standar moral yang berlaku dalam masyarakat kapitalisme. Nilai-nilai yang tertanam dalam standar moral tersebut pasti akan memberikan dampak bagi pelakunya. Dampak tersebut akan dirasakan ketika mereka berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Sanksi menjadi salah satu hukuman bagi pelaku, sedangkan penghargaan atau pujian bagi orang yang menjalankan nilai-nilai moral tersebut (Weber, 2008:40). Dalam bahasan berikut akan digambarkan bagaimana standar moral tersebut dijalankan para tokoh novel *Mercy Street* karya Mariah Stewart beserta dengan hukuman dan penghargaan yang diterima oleh para tokoh novel tersebut terkait dengan standar moral kapitalisme.

### **3.1 Disiplin Diri**

Setiap manusia memerlukan rencana untuk mengatur hidupnya agar berjalan sesuai dengan yang diinginkannya. Untuk merealisasikan rencananya, manusia memerlukan satu sikap yaitu disiplin diri. Disiplin diri akan membantu manusia untuk mencapai target atau keinginannya. Dalam novel *Mercy Street*, Stewart menggambarkan para tokohnya memiliki disiplin diri yang ketat untuk dapat mencapai target yang direncanakannya. Target di sini tidak harus berupa hasil yang berupa barang atau produk nyata, tetapi target bisa berupa kepuasan.

Organisasi investigator swasta milik Robert Magellan tidak mematok jam kerja. Para pekerjanya bekerja sesuai dengan rencana dan rancangan mereka sendiri. Mereka sudah bisa mengorganisir waktu sehingga mereka bekerja dengan disiplin. Ketepatan waktu merupakan salah satu standar yang harus dimiliki untuk bekerja. Salah satu tokoh dari novel *Mercy Street*, yaitu Susanna digambarkan sebagai pekerja yang disiplin. Susanna yang bekerja sebagai asisten pribadi Robert Magellan mengatur waktu bekerjanya sendiri yang dimulai dari jam delapan pagi. Hal ini terlihat dalam kutipan "*The clock in the front hall chimed eight... "Oh, you know. The usual." Susanna smiled. "I need to get to my office"*" (Stewart, 2009: 20) Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tidak ada orang lain yang mengintervensi Susanna untuk mengatur jam kerjanya, ia secara sadar akan bekerja. Karena waktu sudah menunjukkan



jam delapan pagi, Susanna mengakhiri percakapannya dengan Trula yang waktu itu mereka berada di dapur.

Mengatur waktu merupakan salah satu bentuk disiplin diri yang menjadi standar moral dalam kapitalisme, maka jika seseorang terlambat akan mendapatkan sanksi baik itu dari dirinya sendiri atau pun dari orang lain. Mallory, salah satu tokoh yang berperan sebagai investigator swasta yang bekerja untuk Robert Magellan merasa kesal dengan dirinya sendiri karena tidak bisa mengatur waktu agar datang lebih awal agar ia mendapat tempat parkir yang aman. *“She was annoyed with herself that she hadn’t come to park earlier; she’d have to return tomorrow if she wanted to take a closer look at the fence”* (Stewart, 2009:53). Mallory tidak menyalahkan orang lain atas kegagalannya tersebut. Disiplin merupakan hal penting dalam kehidupannya agar ia bisa menyelidiki kasus remaja yang hilang dari arena bermain dengan lebih teliti. Tentunya, bagi Mallory tidak akan datang dua kali kalau ia bisa mengatur waktu dengan baik. Jika ia bisa datang lebih awal, ia bisa melakukan pekerjaannya secara efisien, tidak membuang-buang waktu lagi. Ini sebuah sanksi yang harus diterima oleh Mallory atas keterlambatannya, yaitu dengan datang lagi keesokan harinya.

### **3.2 Kerja Keras**

Kapitalisme bisa berjalan dengan lancar, jika manusia yang terkait di dalamnya memiliki pekerjaan. Akan tetapi, ada standar tersendiri yang harus dipenuhi oleh penganutnya yaitu mereka tidak sekedar berkerja. Kerja yang dilakukan dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan merupakan batasan yang harus dipenuhi. Para tokoh yang diciptakan Mariah Stewart sebagai pekerja dalam Mercy Street Foundation menunjukkan kinerja yang sesuai dengan batasan-batasan yang diharapkan dalam kapitalisme. Mereka bekerja keras dalam menyelesaikan kasus-kasus yang masuk ke yayasan (*foundation*) tersebut.

Mariah Stewart menggambarkan tokoh Mallory Russo, detektif pertama yang bekerja pada yayasan ini menunjukkan kinerja yang berbeda dari investigator swasta yang pernah disewa oleh Robert Magellan. Mallory melaksanakan pekerjaannya tanpa memperhitungkan uang yang akan didapatnya dan waktu. Ia dengan tekun melakukan investigasi sampai ia lupa harus memberi laporan kepada Susanna sebagai asisten pribadi Robert Magellan. *“I think she was. She’s really caught up in this investigation.*

*She should be. She's being paid to be*" (Stewart, 2009:273). Mallory bekerja dengan sepenuh hati untuk menangani kasus hilangnya dua remaja Conroy, hingga rumahnya sendiri dibobol pencuri untuk mengambil dokumen kasus yang sedang diselidikinya. Namun peristiwa tersebut tidak membuatnya mencari ganti rugi terhadap Robert Magellan.

Kapitalisme mencari pekerja yang memiliki reputasi baik di bidangnya. Standar pekerja yang baik dalam masyarakat kapitalisme adalah pekerja yang giat, tidak bermalas-malasan dan pintar. Pekerja seperti ini dianggap memiliki reputasi baik. Pekerja yang memiliki reputasi baik tersebut layak untuk mendapat promosi. Mereka akan mendapatkan penghargaan atas kinerja yang mereka lakukan. Gambaran tersebut dijabarkan Mariah Stewart pada tokoh Mallory Russo yang direkomendasikan oleh atasan sebelumnya (Joe Drabyak) kepada Father Kevin Burch untuk menjadi investigator yang bisa disewa (diandalkan). "*Drabyak nodded. "Apparently, true crime pays. At least, she's hoping it will. Anyway, she was a good cop. A really good investigator. A few months before she quit, she'd been promoted to lead detective*" (Stewart, 2009:30). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anugrah datang menghampiri Mallory Russo yang memiliki kredibilitas yang baik. Tanpa diminta pun, orang lain akan datang mencarinya. Anugrah tersebut berupa pekerjaan yang akan diterima oleh Mallory ketika ia sedang tidak memiliki pekerjaan (sebagai detektif atau polisi). Kinerja yang baik pasti akan membuahkan hasil, walaupun hasil tersebut tidak secara cepat bisa didapat.

### **3.3 Hemat**

Hemat dalam waktu dan uang merupakan standar moral yang berlaku dalam kapitalisme. Masyarakat kapitalisme mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan untuk hidup secara sederhana, tidak menghambur-hamburkan uang, dan tidak menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan yang tidak ada hasilnya atau bermalas-malasan.

Masyarakat yang menjalankan praktik ini akan mendapatkan hasilnya walaupun hasil tersebut tidak secara cepat bisa mereka rasakan. Ini memerlukan waktu yang lama juga. Akan tetapi, jika mereka tidak melakukan hal ini, tentu ada sanksi yang bisa mereka dapat baik itu sanksi moral atau pun secara nyata.

Para tokoh dalam novel *Mercy Street* ciptaan Mariah Stewart melakukan praktik moral ini dalam menjalankan pekerjaannya atau pun kegiatan di luar pekerjaan. Praktik standar moral ini digambarkan oleh Mariah Stewart melalui tokoh Charlie Wanamaker ketika ia belum menjadi detektif di kepolisian Conroy secara resmi. Ia memiliki waktu luang atau tidak ada pekerjaan selama dua minggu. Akan tetapi, ia tidak menyia-nyaiakan waktu luang tersebut, ia pun meleburkan diri dalam pekerjaan yang akan dihadapinya dengan melakukan serangkaian pendekatan kasus yang akan ia hadapi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Joe laughed. “Technically, I can’t tell Charlie what to do, since, technically, he doesn’t work for me yet.”*

*“You’ve given him access to the case files.”*

*“True. Originally, he was to have started two weeks ago, but he had to delay his starting date twice. I can’t spare any officers right now because of this damned sniper, but Charlie did mention he would have some free time, on and off, so we agreed he’d become familiar with the case before Monday so that he’d already be into it when we gave him his badge and his gun.”*

*“No point in wasting any time” (Stewart, 2009:88).*

Kutipan di atas menunjukkan sebuah cara bekerja yang penuh rencana dan berjalan secara hemat tanpa membuang waktu. Ini merupakan standar moral dalam masyarakat kapitalisme. Pekerja akan siap menjalankan tugasnya pada saat yang ditentukan (sesuai dengan perjanjian) dengan terlebih dahulu menggunakan tenggang waktu yang ada sebagai persiapan.

### **3.4 Jujur**

Jujur merupakan salah satu standar moral yang harus dimiliki masyarakat kapitalisme. Menceritakan secara terus terang latar belakang diri seseorang dalam mencari pekerjaan sangat diperlukan untuk menjaga kredibilitas seorang pelamar pekerjaan. Sangat diperlukan kepercayaan dari kedua belah pihak; pelamar pekerjaan dan pemilik modal.

Dalam dunia kerja dan bisnis, kejujuran merupakan faktor utama yang harus dimiliki oleh pekerja dan atasan. Pemilik modal atau atasan akan memprioritaskan untuk mencari pekerja yang jujur. Hal ini digambarkan Mariah Stewart melalui tokoh

Robert Magellan dalam mencari investigator untuk bekerja mencari Ryan Corcoran yang hilang atas permintaan Father Kevin. *“I told him I’d pay for an investigator if he could find an honest one”* (Stewart, 2009:25). Kutipan di atas sangat banyak ditemui dalam dunia kerja karena tidak ada satu orang pun pemilik modal yang mau dicurangi apalagi oleh pekerjanya sendiri, khususnya dalam hal keuangan. Masalah keuangan merupakan hal yang harus diperhitungkan dalam bisnis karena untung rugi merupakan faktor penting dalam menjalankan bisnis. Jika pekerja bertindak curang (tidak jujur) dalam hal keuangan, pemilik modal bisa mendapat kerugian, sehingga jujur merupakan sebuah syarat yang diajukan oleh pemilik modal dalam mencari pekerja.

### **3.5 Individualisme**

Masyarakat barat sangat terkenal dengan prinsip individualismenya, khususnya Amerika Serikat. Prinsip ini sudah menjadi standar moral yang mutlak dimiliki oleh masyarakat Amerika Serikat yang terkenal dengan kapitalismenya. Sebagai standar moral tentu terdapat serangkaian tindakan yang bermuara pada prinsip individualism ini. Tindakan-tindakan tersebut di antaranya adalah mandiri dan tidak mudah percaya terhadap orang lain.

Mandiri merupakan bentuk individualisme yang berkaitan dengan kerja dan cara hidup masyarakat kapitalisme. Mereka tidak tergantung pada orang lain. Segala kegiatan dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian ini bisa dilihat dalam kemandirian yang dilakukan oleh tokoh Mallory Russo yang bisa mengurus rumah sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain (pembantu). Gambaran ini terlihat dari ukuran rumah yang dimiliki oleh Mallory. *“It was the right size for one person and an occasional guest – should she ever want to have one – required little maintenance, so all in all she figured it had been a good choice”* (Stewart, 2009:126). Pertimbangan memilih ukuran rumah Mallory menunjukkan bahwa Mallory tinggal sendiri tanpa didampingi atau pun dibantu dalam menyelesaikan urusan rumahnya oleh orang lain. Kemandiriannya pun terlihat dari ungkapan bahwa rumah tersebut merupakan pilihannya sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain. Tokoh Mallory diciptakan sebagai tokoh yang mandiri. Ia mengetahui apa yang sesuai dengan dirinya dan ini diperlihatkan melalui rumahnya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel yang berjudul *Mercy Street* karya Mariah Stewart, ternyata novel tersebut termasuk dalam kategori novel populer. Indikatornya adalah konvensi konstruksi struktur yang terdapat di dalamnya formulaik. Kapitalisme merupakan ideologi yang berasal dari ajaran Protestan yang menekankan pada kerja sebagai panggilan. Ideologi kapitalisme yang dianalisis melalui penelitian ini ditekankan pada standar moral kapitalisme. Standar moral itu disebut sebagai etika kerja, yang tidak hanya diterapkan dalam dunia kerja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Standar moral atau etika kerja tersebut indikatornya adalah disiplin diri, kerja keras, jujur, hemat, individualis, dan percaya diri. Selain itu, untuk mendukung standar moral tersebut dalam masyarakat modern diciptakan teknologi. Sebab, tanpa kemajuan teknologi masyarakat kapitalisme akan mengalami kesulitan mencapai keberhasilan di masyarakat.

Standar moral dijadikan sebagai titik acuan masyarakat untuk mengukur tindakan tertentu. Ukuran itulah yang menghasilkan penghargaan dan hukuman dari masyarakat. Novel karya Mariah Stewart menggambarkan penghargaan yang diterima para tokohnya dari tokoh lain, dengan syarat tokoh tersebut memenuhi standar moral yang disebut sebagai etika kerja. Adapun, sanksi akan diterima jika tokoh tidak memenuhi standar moral tersebut. Penghargaan dan penerimaan sanksi terhadap pelaksanaan standar moral kapitalisme ditemukan dalam novel karya Mariah Stewart tersebut.

#### 6. Daftar Pustaka

Althusser, Louis. 1971. 'Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes toward an Investigation)' dalam *Lenin and Philosophy and other Essays*. Diterjemahkan oleh Ben Brewster. New York: Monthly Review Press.

Ashley, Bob. 1989. *The Study of Popular Fiction*. Great Britain: Biddles Ltd, Guildford.

Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hohendahl, Peter Uwe. 1989. *Building A National Literature*. New York: Cornell University Press.

Ladron, Marisol Morales. 2006. Troubling “Thriller: Between Politics and Popular Fiction in the Novels of Benedict Kiely, Brian Moore, and Colin Bateman”. *Estudio Irlandees*. Number I, hal 58-66.

Stewart, Mariah. 2009. *Mercy Street*. New York: Ballantine Books.

Weber, Max. 2008. *Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*. A Digireads.com Publishing.

<http://usa.usembassy.de/technology-information.htm>